

MEMADUKAN KONSEP KECERDASAN INTELEKTUAL, EMOSIONAL, SPIRITUAL DAN RUHANIAH DALAM PROSES PENDIDIKAN

Junanah

Dosen Jurusan Tarbiyah FIAI UII

ABSTRACT

The integrated educational system is an alternative in overcoming problems of the educational which are dualistic. The intention is integrating of the IQ (Intelligent Quotiens), EQ (Emotional Quotiens), SQ (Spiritual Quotiens), and TQ (Trancedental Quotiens). To develop this model, we need a school which supported by a good teacher, and school management completely, otherwise. it could be fallen.

Key Word: The integrated educational system, Intelligent Quotiens, Emotional Quotiens, Spiritual Quotiens, Trancedental Quotiens.

A. Pendahuluan

Pasar Bebas sebagai *trend* dunia global saat ini menjadikan seluruh kalangan harus bersiap untuk menghadapinya. Untuk meninggalkan ataupun hanya sekedar menghindarinya jelas tidak mungkin, dan cara terbaik adalah dengan menghadapinya dengan segenap kekuatan yang dimilikinya. Tentu saja hal ini membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mempunyai daya saing tinggi, yang bukan hanya sekedar “bisa”, tetapi juga handal dalam menghadapi situasi yang ditawarkan dunia global.

Terkait dengan situasi tersebut Idrus (1997) mengungkap bahwa pendidikanlah sebagai institusi yang berfungsi menyiapkan sumber daya manusia tersebut. Dengan merujuk pada pendapat Shane. Idrus (1997) mengajukan empat aspek yang mendukung diajukannya pendidikan sebagai alternatif terbaik. *Pertama*, pendidikan adalah salah satu cara yang mapan untuk memperkenalkan peserta didik pada keputusan sosial yang timbul. *Kedua*, pendidikan dapat dipakai untuk menanggulangi masalah-masalah sosial yang ada. *Ketiga*, pendidikan telah memperlihatkan kemampuan yang meningkat untuk menerima dan mengimple-

mentasikan alternatif baru. *Keempat*, pendidikan merupakan instrumen terbaik yang dapat membimbing perkembangan manusia, sehingga pengamanan dari dalam dapat berkembang pada setiap anak, dan karena itu, terdorong untuk memberikan kontribusi pada kebudayaan hari esok.

Hanya saja persoalan yang muncul adalah, sistem pendidikan yang saat ini dianut adalah model progresivisme, yang tidak mengenal perlunya kecerdasan lain selain kecerdasan intelektual. Dengan kalimat lain progresivisme tidak mementingkan perlunya penanaman nilai moral yang tinggi (*akhlak karimah*). Model yang demikian amatlah berbeda dengan sistem pendidikan Islam, yang justru tidak hanya mementingkan kecerdasan intelektual, tetapi sangat memperhatikan perlunya penanaman moral yang tinggi.

Pendidikan Islam pada dasarnya melatih anak didik menjadi manusia yang utuh secara lahir dan batin. Jadi selain kecerdasan intelektual, pendidikan Islam memperhatikan perlunya pelatihan kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan kecerdasan keruhanian. Tiga kecerdasan tersebut di atas, terletak pada moral manusia (*akhlak al-karimah*).

Adanya kenyataan bahwa pendidikan yang telah berlangsung di Indonesia masih mengikuti aliran progresivisme, menyadarkan beberapa pakar pendidikan dan praktisi pendidikan untuk merekonstruksi ulang, dan memformat ulang sistem yang sudah lama berlangsung tersebut. Hal ini karena produk lulusan dari sistem pendidikan model dikotomi

masih banyak kelemahannya, terbukti tidak sedikit orang yang diindikasikan memiliki IQ tinggi, tetapi saat menghadapi masalah sedikit saja sudah mengalami depresi. Atau simak saja banyaknya remaja berperilaku negatif, dengan banyak mengkonsumsi obat-obatan terlarang, pelanggaran norma agama dan budaya dengan berperilaku seks bebas, mencari uang dengan cara menjajakan seks, tindak pencurian dan kekerasan, dan banyak lagi sederetan peristiwa yang jika dipaparkan menjadikan para pemerhati masalah moral mengkerutkan kening, sebagai tanda keprihatinannya.

Dalam era global semacam ini semua informasi bersifat cepat dan terbuka, siapapun akan dengan mudah mengakses informasi tanpa dibatasi sekat demografis. Pada akhirnya harus diakui sedikit banyak informasi tersebut terserap dan mempengaruhi para remaja, dan ABG (anak baru gede). Sebagaimana dipahami bahwa masa remaja merupakan masa pergolakan, baik internal ataupun eksternal. Secara internal mereka disibukkan dengan pertumbuhan dan perubahan pada diri fisik mereka, sedangkan di sisi lain, mereka juga dihadapkan pada persoalan-persoalan sosial yang harus mulai mereka pikirkan dengan alam remaja mereka.

Sejujurnya mereka mengalami goncangan hebat, ada keinginan untuk bertahan pada posisi semula, tetap menjadi anak-anak yang tidak memiliki beban berlebih, namun perubahan fisik mereka menjadikan mereka harus "meski dengan terpaksa" menerima status baru

mereka. Cara berpikir mereka sebenarnya belum siap untuk menerima kejutan-kejutan baru, namun situasi memaksa mereka untuk berpikir sebagaimana orang dewasa.

Lagi-lagi pada situasi tersebut pendidikan menjadi kunci keberhasilan untuk melewati situasi rawan tersebut. Arah pendidikan akan membawa mereka pada pemahaman nilai moral, agama, dan budaya yang sesuai dengan masyarakat mereka. Hanya saja, sekali lagi, pendidikan yang selama ini digagas para pakar pendidikan belum lagi mempersiapkan pranata bagi pembentukan anak yang memiliki kualifikasi selain kognitif, juga afektif dan psikomotor yang layak.

Situasi tersebut memunculkan pertanyaan apakah hal ini disebabkan oleh model pendidikan yang begitu diskrit memisahkan nuansa intelektual dengan emosi dan spritualitas anak? Artinya selama ini pendidikan yang tengah berlangsung kurang peduli pada sisi emosi, dan nuansa transendental serta spiritual anak. Target kurikulum yang dikejar adalah menjadikan anak cerdas secara intelektual, lainnya belum terpikirkan.

Sofwan (1995:4-7) mengungkapkan bahwa permasalahan yang mendasar dalam dunia pendidikan adalah: (1) Merosotnya hasil belajar siswa; baik kognitif, afektif, maupun konatif; (2) Ketidakjelasan relevansi pendidikan sekolah dengan kebutuhan dan cita-cita umat; (3) Rendahnya efisiensi dan efek-

tivitas penyelenggaraan persekolahan. Bahkan jika secara cermat diamati pada semua lapangan pendidikan, baik di lembaga pendidikan pesantren maupun lembaga pendidikan nasional, pendidikan agama dipisahkan dengan pendidikan ilmu lainnya.

Kerancuan seperti ini harus segera dihilangkan jika umat Islam ingin menggapai kemajuan di masa depan. Belum lagi jika dikaji secara lebih mendalam, apakah nilai agama yang diberikan dapat menjiwai dan menuntun anak didik dalam berperilaku sebagai manusia yang berketuhanan? Atau jangan-jangan proses pendidikan agama itu hanya sekadar *lips service* belaka. Luarnya bagus, dalamnya kosong mlompong. Tidak sedikit orang yang tingkat *ubudiyahnya* sangat bagus, tapi moralnya masih sangat memprihatinkan, bahkan tega *medlolimi* sesamanya.

Untuk itu sudah saatnya untuk menyiapkan model pendidikan yang mampu menghasilkan manusia-manusia yang bukan hanya cerdas berkualitas secara intelektual, namun juga muslim-muslimah yang kokoh keimanan dan ketakwaannya. Artinya saat ini umat tengah membutuhkan satu model pendidikan yang dapat menerapkan sistem terpadu yang memadukan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) maupun kecerdasan ruhaniyah/transendental (TQ).

B. Memadukan Unsur IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*) dan TQ (*Transcendental Quotient*) dalam Pendidikan.

Banyak orang menyekolahkan anaknya dengan tujuan agar anaknya menjadi pandai dari sisi intelektual. Fenomena ini menjadi fenomena biasa, terlebih pada situasi moderen yang memang membutuhkan orang-orang pandai dalam intelektualnya. Tujuan itu terkadang berhenti pada sisi itu saja, dan parahnya lembaga pendidikan yang ada memang memfasilitasinya hanya sekadar untuk itu, selainnya tidak sama sekali.

Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena fenomena yang ada selalu menunjukkan demikian, sehingga tidak sedikit orangtua yang merasa bangga apabila anaknya masuk peringkat sepuluh besar, dan akan lebih bangga lagi kalau mencapai peringkat tertinggi disekolahnya. Bahkan salah satu ukuran pasti yang dijadikan patokan untuk memperoleh penghargaan ataupun beasiswa di sekolah adalah kemampuan intelektual anak, yang terwujudkan dalam bentuk nilai-nilai rapor yang tinggi.

Fenomena ini di satu sisi menjadi ciri kemajuan kemampuan yang dimiliki siswa, namun di sisi lain, bukan tidak mungkin fenomena di negara Sakura akan pula melanda negeri ini. Di Jepang, seorang siswa akan nekat bunuh diri, hanya karena gagal dalam tes materi pelajaran tertentu, sungguh tragis.

Banyak pakar pendidikan yang peduli terhadap pentingnya perkembangan jiwa anak, mereka mulai menyadari bahwa ada kecerdasan lain di luar kecerdasan intelektual yang dapat membantu anak mencapai sukses dalam hidupnya. Hasil penelitian yang dilakukan Goleman (1999) mengungkap bahwa kecerdasan intelektual memberi sumbangan sebesar 20% dari seluruh kemampuan yang dimiliki anak dalam mencapai sukses, dan sisanya –termasuk kecerdasan emosi- sebanyak 80%. Hal ini sebenarnya sudah dicontohkan oleh Rasulullah bahwa pendidikan itu tidak boleh mengenyampingkan emosi anak, karena apabila pendidikan hanya membimbing anak agar pandai belaka tanpa mengajarkan anak akhlaq yang baik, maka anak tidak akan mudah menyerap ilmu yang diberikan oleh gurunya, sebaiknya pendidikan hanya akan melahirkan robot-robot kecil yang tidak bermoral sama sekali.

Bersamaan dengan kesadaran akan perlunya kecerdasan emosi, pakar pendidikan lain berpendapat bahwa kondisi lingkungan belajar pun perlu diperhatikan. Lingkungan belajar yang kurang kondusif, akan kurang efektif hasilnya (Bobbi De Potter & Mike Hernacki, 1999:1-19). Suasana dan lingkungan belajar sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar, karena apabila situasi dan kondisi lingkungan tidak mendukung, maka yang terjadi adalah kebosanan dan kejenuhan anak dalam belajar, sehingga tujuan belajar tidak optimal seperti yang diharapkan.

Agustian (2001) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi atau lebih dikenal dengan Emotional Quotient (EQ), ternyata mengikuti konsep Rukun Iman dan Rukun Islam yang menjadi dasar agama Islam. Selanjutnya dengan menggabungkan konsep teori kecerdasan spiritual yang diajukan Danah Zohar dan Ian Marshall (2000), dan konsep kecerdasan emosinya Goleman, Agustian (2001) mengajukan konsep ESQ. Pada akhirnya konsep ini mendapat banyak dukungan dari berbagai kalangan seperti Muhammad Lutfi (Ul. ahli kajian Timur Tengah) Hariyadi B. Sukamdani (pengusaha muda), Prof. A. Syafii Ma'arif, dan psikolog senior dari Ul. H.D. Bastaman.

Seperti menyambung tulisan Agustian, Tasmara (2001) mengajukan konsep yang disebutnya kecerdasan Keruhanian (*Transcendental Intelligence/ Transcendental Quotient: TQ*), yaitu kecerdasan yang berpusat pada rasa cinta yang mendalam kepada Allahu Rabbi dan alam semesta/seluruh ciptaanNya. Kecerdasan ruhani merupakan esensi dari seluruh kecerdasan yang ada. Dapat dinyatakan pula bahwa kecerdasan ruhani adalah kecerdasan spiritual plus (nilai-nilai keimanan kepada Allah; pesan-pesan keilahian itu telah melekat secara fitrah pada saat manusia masih dalam alam ruhani, seperti tersebut dalam surat al-Kahfi:172).

Keempat teori kecerdasan di atas sebenarnya sangat kental dalam pendidikan Islam, karena pendidikan Islam tidak hanya mementingkan kecerdasan

intelektual belaka, tetapi menanamkan akan pentingnya aklaq karimah (mencakup kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan kecerdasan ruhani). Dalam tulisannya Junanah (2001) mengungkap bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang tidak mengenal dikotomi ilmu, karena pendidikan Islam adalah pendidikan seumur hidup dan pendidikan yang utuh. Sesuai dengan perkembangan zaman, istilah pendidikan yang utuh biasa disebut dengan sistem terpadu.

Sementara itu Idrus (1997) mendeskripsikan Pendidikan Islam sebagai istilah yang memiliki tiga sisi penting yang menguatkan pemaknaannya. *Pertama*, berkaitan dengan institusi (kelembagaan). *Kedua*, berkaitan dengan proses pendidikan yang terjadi di dalam lembaga yang disemangati dengan ruh Islam. *Ketiga*, berkaitan dengan *subject matter* yang diberikan pada lembaga yang bersangkutan. Dalam hal ini, *subject matter* harus dipahami tidak hanya sekedar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja. Akan tetapi, seluruh mata pelajaran yang dapat menyadarkan peserta didik akan posisinya sebagai manusia, serta dengan kemampuan yang dimilikinya, dipusatkan pada kepentingan melakukan kegiatan dalam upaya pengabdianya kepada Allah (Idrus, 1997).

Dengan mengambil terminologi pendidikan Islam di atas, maka sudah selayaknya model pendidikan saat ini diubah dari model yang hanya sekedar label, pada proses yang mementingkan

integrasi keempat model kecerdasan yang dipaparkan di atas. Keterpaduan ini sangat penting, karena pemisahan ataupun hanya memfokuskan pada salah satu model kecerdasan saja akan menjadikan anak tidak memiliki pengetahuan yang integratif.

Pendidikan terpadu mungkin saja dapat berbentuk sekolah formal, atau model pesantren. Hanya saja persyaratan yang harus ada adalah adanya integrasi kurikulum yang dapat mendukung terciptanya siswa yang memiliki keempat model kecerdasan yang dipaparkan di atas. Mengintegritaskan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum; sesuai dengan dasar-dasar dan ketentuan pokok pendidikan Islam, yaitu menyiapkan sumber daya manusia yang kuat dan tangguh, untuk itu para siswa harus dibekali iman dan taqwa yang kuat, ilmu pengetahuan serta teknologi yang tangguh dan handal.

Mendesain sekolah semacam ini memang bukan hal yang mudah, yang dengan serta merta dapat terwujud dalam bentuk ideal. Pranata yang terkadang belum memadai menjadi salah satu kendala terwujudnya program ini secara baik. Belum lagi sikap para praktisi pendidikan lain yang sepertinya melecehkan model-model sekolah terpadu semacam ini. Untuk itu syarat mutlak bagi berhasilnya program ini

adalah kemampuan handal para pengelolanya. Artinya pada sisi ini dibutuhkan tim yang bukan hanya tangguh, tetapi juga memiliki kemampuan manajerial yang mapan.

Menggagas konsep semacam ini sepertinya sangat utopis di negeri yang saat ini kesulitan untuk mencukupi kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari. Sebab, model pendidikan ini dengan sendirinya membutuhkan dana yang cukup banyak –untuk tidak menyebut sangat banyak-. Lagi-lagi pertanyaan yang harus dijawab adalah, membiarkan anak bangsa yang juga generasi penerus umat berkeliaran mencari model pendidikan yang tidak semestinya –atau bahkan cenderung merusak nilai-nilai sakral agama, dengan memasuki sekolah berlabel agama lain-, atau setiap orang mau menyisihkan kelebihan uangnya pada sektor pendidikan semacam ini.

Jangan berharap pada pajak, yang mungkin tidak jelas kemana alokasinya. Pengharapan yang utama dan pertama adalah kepada mereka kelompok-kelompok pemerhati pendidikan, dan para orangtua yang menyekolahkan anaknya untuk mau terlibat dengan sekolah-sekolah semacam ini, bukan lalu justru mematikannya dengan menyebar cerita-cerita mengerikan, misalnya.

Daftar Pustaka

- Agustian, A.G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*” Jakarta: Penerbit Arga.
- An-Nahlawi, A. (1996) *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bobbi De Porter & Mike Hernacki. (1999) “*Quantum Learning*” *terjemahan oleh: Alwiyah Abdurrahman*. Bandung : Penerbit Kaifa
- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan Emosi*” alih bahasa :Alex Tri Kuncono Widodo. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Idrus, M. (1997). Karakteristik dan Dimensi Moral Anak Didik dalam Pendidikan. Dalam *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Muslih Usa dan Aden Wijdan (penyunting). Yogyakarta: Aditya Media. P. 43-52.
- Sofwan, A. (1995). *Konsep dan Operasional Sekolah Dasar Islam Terpadu*” Buku Panduan SDIT Luqman Al Hakim
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Rubaniyah (transcendental Intelligence)*” Jakarta:Gema Insani Press.